

Citra Tokoh Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Nurul Hidayatul Rizka¹, Syafrial², Dudung Burhanuddin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

e-mail: nurul.hidayatul2863@student.unri.ac.id¹, syafrialpbsi@gmail.com²,
dudung.burhanuddin@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan yang ada didalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data murni yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian dalam citra tokoh perempuan yang ada didalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma citra perempuan yang paling dominan digambarkan kepada Amara sebagai tokoh utama. Citra perempuan yang terdapat didalam novel berjumlah 49 data. Dengan pembagian tokoh Amara sebanyak 41 data. Tokoh Mami Amara sebanyak 1 data. Tokoh Yani sebanyak 1 data. Tokoh Suster April tidak ditemukan adanya data. Tokoh Rita sebanyak 1 data. Tokoh Macan sebanyak 3 data. Tokoh Ibu Betawi sebanyak 1 data. Tokoh Dewi sebanyak 1 data.

Kata kunci: Tokoh, Citra Perempuan, Novel

Abstract

This study aims to describe the image of the female character in the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. This type of research is qualitative. The method used in this research is descriptive method. The source of data in this study is pure data contained in the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. These data were collected using documentation techniques with reading and note-taking techniques. The results of the research on the image of the female character in the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma, the image of the most dominant female is described to Amara as the main character. The image of women contained in the novel is 49 data. With the distribution of Amara figures as much as 41 data. Mami Amara's figure is 1 data. Yani's figure is 1 data. No data found for the character of Sister April. Rita's character is 1 data. Tiger figures as much as 3 data. Mother Betawi figures as much as 1 data. Goddess figure as much as 1 data.

Keywords : Character, Female Image, Novel

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai makhluk Tuhan yang diberikan kelebihan perasaan emosional dibandingkan laki-laki memiliki sifat dan perangai yang berbeda-beda. Tahun ke tahun, perempuan juga semakin lebih maju dan bebas dibandingkan keadaan perempuan pada saat zaman dahulu. Perempuan sekarang sudah mampu mempertahankan haknya dan memilih apa yang mereka inginkan sesuai dengan keinginannya.

Menurut Adib dan Sugihastuti (2003:23), dalam mengkaji citra perempuan, teori yang dipakai haruslah berdekatan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling mendekati tentang pengkajian perempuan adalah kritik sastra feminis. Dalam kritik sastra feminis, diperlukan pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep feminisme.

Menurut Moeliono dalam Sugihastuti (2009: 8) citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental, dan

merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Pada dasarnya kehadiran citra (*image*) dalam dunia kesastra sejalan dengan yang namanya pencitraan (*imaginery*) yang keduanya bermuara pada reproduksi mental. Penggambaran tentang citra diungkapkan melalui kata-kata dan gambaran-gambaran sensoris, ataupun ungkapan dalam sebuah karya sastra yang berasal dari kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang.

Menurut Altenbernd dalam Rachmat Djoko Pradopo (1997:12) citraan adalah gambar-gambar angan atau pikiran sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran atau pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai atau gambaran yang dihasilkan oleh objek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2000:45) yang mengatakan bahwa citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita (perempuan). Citra perempuan memiliki artian yaitu sebagai gambaran, kepribadian, dan ciri-ciri dari seorang perempuan baik dalam segi fisik maupun sosial.

Citra perempuan menggambarkan tentang pemikiran, kesan, dan hal-hal yang tampak maupun tidak tampak dari si perempuan didalam cerita. Dagun (1992:3) juga berpendapat secara empiris perempuan dicitrakan secara stereotipe baku sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Menurut Sugihastuti (2000:45) citra wanita (perempuan) ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (perempuan) Indonesia. Kata citra wanita (perempuan) diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang wanita. Pola keseharian dan tingkah laku perempuan yang sehari-hari dilakukan menjadi bentuk dari citra. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa citra merupakan gambaran yang berupa kesan mental yang timbul. Dalam sebuah karangan karya sastra, citra perempuan menjadi gambaran yang hak sepenuhnya milik pengarang.

Menurut pendapat Adib Sofia dan Sugihastuti (2003: 190), citra perempuan diartikan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Sugihastuti dan Adib (dalam Pardi, 2019: 231) menjelaskan teori yang digunakan untuk membahas mengenai citra perempuan harus berkaitan dengan perempuan sebagai pusat analisisnya. Maka dari itu citra perempuan dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki gambaran mental spiritual dan tingkah laku baik secara fisik, psikis dan sosial.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan teori Sugihastuti sebagai teori rujukan dalam melakukan penelitian. Digunakannya teori ini sebagai teori rujukan karena menimbang aspek-aspek teori yang dikaji sangat relevan dan mendukung dengan kajian pada objek yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori Sugihastuti, menjelaskan bahwa pengkajian tentang citra perempuan terbagi menjadi dua bentuk. Yang pertama citra diri perempuan yang terbagi kedalam aspek fisik dan psikis. Yang kedua citra sosial perempuan yang terbagi kedalam lingkup keluarga dan masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Satoto (2012: 11) penelitian deskriptif kualitatif hanya menghasilkan pada taraf deskripsi, yaitu untuk memahami fenomena dari data penelitian guna untuk memecahkan permasalahan berdasarkan dari data-data yang sudah ditemukan. adalah novel *Lebih Senyap Dari Bisikan karya* Andina Dwifatma, dengan jumlah halaman 155, diterbitkan di Gramedia Pustaka Utama, tahun 2021. No ISBN : 978-602-06-5420-1. Sedangkan data berupa catatan bahasa berupa kalimat ataupun dialog yang berasal dari tokoh perempuan di dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan karya* Andina Dwifatma yang menggambarkan citra perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen. Moleong (2004:103) berpendapat bahwa tahap analisis data merupakan proses mengatur urutan data,

mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam hal ini, data yang terkumpul akan berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan hasil dari penelitian sesuai dengan bagiannya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, citra perempuan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* dijumlahkan secara keseluruhan pada semua tokoh terdapat sebanyak 49 data yang terbagi menjadi citra tokoh perempuan dalam aspek fisik sebanyak 21 data, citra perempuan dari aspek psikis sebanyak 17 data, citra perempuan dari aspek keluarga sebanyak 10 data, dan citra tokoh perempuan dalam aspek masyarakat sebanyak 1 data.

A. CITRA DIRI PEREMPUAN

1. Citra diri perempuan aspek fisik

Citra diri seorang perempuan secara fisik menjelaskan bagaimana keadaan perempuan secara lahiriah. Secara kodrat Tuhan, ciri fisik perempuan berbeda dengan ciri fisik laki-laki. Terdapat beberapa keadaan yang dimana hanya terjadi pada perempuan, seperti menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Hal tersebut juga seiringan dengan fakta bahwa adanya perbedaan alat reproduksi antara perempuan dan laki-laki. Gambaran citra fisik perempuan yang digambarkan tidak berbeda dengan realitas yang ada dalam kehidupan.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Amara

Data 1

"Aku sadar wajahku tidak cantik dan tubuhku pun rata-rata saja. Aku tidak pendek tapi juga tidak tinggi. Dadaku tidak rata tapi juga tidak montok. Pinggulku tidak berayun setiap kali aku melangkah. Mataku kecil, tipis tanpa kelopak. Satu-satunya yang kusukai dari penampilanku adalah kulitku yang kuning langsung dan halus mulus. Seumur hidup rasanya aku baru satu-dua kali kena jerawat." (Dwifatma, 2021:31)

Dalam data (1) diatas dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek fisik adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung yang dikatakan oleh tokoh aku yaitu Amara menjelaskan terkait gambaran fisik Amara sebagai tokoh utama. Pada dasarnya yang menjadi pembeda utama antara laki-laki dan perempuan secara kasat mata terletak pada payudaranya. Perempuan memiliki payudara yang berisi kelenjar susu yang berfungsi untuk makanan bagi bayi. Hal ini berbeda dengan lelaki yang pada dasarnya juga memiliki payudara namun tidak memiliki kelenjar susu sebagaimana yang dimiliki oleh perempuan.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Mami

Pada tokoh Mami, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan dalam aspek fisik. Dapat diketahui bahwa tokoh Mami adalah seorang yang berjenis kelamin perempuan karena Mami merupakan ibunda dari Amara yang telah melahirkan Amara. Penulis tidak terlalu menjelaskan mengenai fisik Mami didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Yani

Data 2

"Dua minggu berlalu, Mami pulang sebentar dan kembali dengan membawa sorang gadis muda berpenampilan sederhana, berwajah manis dengan mata bulat besar. Namanya Yani, kata Mami, dan dia akan membantuku mengurus rumah dan Yuki. Yani juga berhijab, meski tidak selebar Mami, dan di wajahnya masih ada sedikit pulasan lipstik merah muda." (Dwifatma, 2021:74)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek fisik adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung yang dikatakan oleh Amara bahwa Yani adalah seorang gadis yang muda. Ia berwajah manis, mata bulat dan memiliki penampilan yang sederhana. Kata gadis muda menjadi penjabar bahwasanya Yani berjenis kelamin perempuan.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Suster April

Pada tokoh Suster April, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan dalam aspek fisik. Dapat diketahui bahwa tokoh Suster April adalah seorang yang berjenis kelamin perempuan karena Suster April adalah seorang suster. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi fisik Suster April didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Rita

Pada tokoh Rita, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan dalam aspek fisik. Dapat diketahui bahwa tokoh Rita adalah seorang yang berjenis kelamin perempuan karena Rita adalah saudara perempuannya dari suami Amara. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi fisik Rita didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Macan

Data 3

“Dari dekat baru terlihat bahwa macan adalah perempuan yang menarik. Kulitnya berwarna karamel dan rambutnya halus seperti rambut bayi. Tetapi dia begitu kurus dan tinggi seperti sebatang pensil, seolah-olah tidak tumbuh secara natural, tetapi ditarik sampai melar oleh mesin raksasa. Tubuhnya yang aneh ini mengalihkan perhatian dari wajahnya yang manis. Matanya kecil seperti manik-manik dan ia mengenakan kacamata bulat bermotif (tentu saja) loreng-loreng. Macan selalu tampak fokus dan serius, tapi senyumnya yang jarang muncul selalu tulus.” (Dwifatma, 2021:117)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek fisik adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung yang dikatakan oleh Amara yang menggambarkan keadaan fisik Macan sebagai perempuan oleh Amara. Pada dasarnya, ciri fisik Macan tidak terlihat sebagaimana ciri fisik perempuan sewajarnya. Meskipun demikian, Macan tetaplah seorang perempuan.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Ibu Betawi

Data 4

“Si ibu tadinya bekerja sebagai penjaga toko baju di Pasar Ciputat, tapi kehamilan kedua membuat kondisi badannya begitu payah.” (Dwifatma, 2021:121)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek fisik adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung yang dikatakan oleh tokoh Amara terkait kondisi yang dialami oleh Ibu Betawi pada saat mengandung. Kondisi ini merupakan kondisi fisik perempuan yang umum terjadi pada perempuan yang sedang hamil.

Citra diri perempuan aspek fisik tokoh Dewi

Data 5

“Setiap bulan ia selalu haid dengan teratur. Tengah malam itu dia merasa perutnya mules. Di kamar mandi, dia mengejan tapi yang keluar bukan tahi melainkan bayi.” (Dwifatma, 2021:144)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek fisik adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung oleh Amara terhadap kondisi fisik tokoh Dewi. Dewi mengalami haid yang dikatakan kepadanya terjadi secara teratur yang merupakan kondisi fisik alami yang terjadi kepada setiap perempuan pada umumnya. Dewi juga melahirkan seorang bayi dan juga memiliki seorang anak yang pada dasarnya hal ini hanya bisa terjadi kepada seorang perempuan.

2. Citra diri perempuan aspek psikis

Citra diri perempuan dalam aspek psikis dapat tergambarkan melalui mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan tidak benar, temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Amara

Data 6

“Aku sangat obsesif dengan masa suburku, dan menolak bila Baron mengajakku berhubungan di hari-hari lainnya. Aku takut sperma Baron menghampiri telurku yang ternyata belum matang. Bagaimana bila ternyata sperma yang kecelakaan itu justru memuat bakal calon bayi kami? Dan bagaikan mandor yang membuat jadwal shift untuk para buruhnya, kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti.” (Dwifatma, 2021:1)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek psikis adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung yang dikatakan oleh tokoh aku yaitu Amara tentang keinginan dan usaha dari Amara untuk memperoleh keturunan. Ia mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan bakal calon bayinya. Termasuk juga mengatur jadwal ia akan berhubungan badan dengan suaminya. Upaya-upaya ini dilakukan membuktikan bahwa adanya keinginan dari Amara sebagai bentuk dari citra diri perempuan dalam aspek psikis.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Mami Amara

Pada tokoh Mami Amara, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan aspek psikis. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi psikis tokoh Mami Amara didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Yani

Pada tokoh Yani, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan aspek psikis. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi psikis tokoh Yani didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Suster April

Pada tokoh Suster April, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan aspek psikis. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi psikis tokoh Suster April didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Rita

Pada tokoh Rita, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan aspek psikis. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi psikis tokoh Rita didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Macan

Data 7

“Kelak aku tahu, Macan adalah tipe orang yang yang bisa ngomong apa adanya tanpa peduli apakah pertanyaannya menyinggung hati orang lain dan/atau sesuai norma kesopanan di masyarakat. Aku menyukai dia karena ini.” (Dwifatma, 2021:117)

Dalam data tersebut, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek psikis adalah adanya kutipan kalimat tidak langsung dari tokoh aku yaitu Amara yang menjelaskan bagaimana kepribadian Macan yang ia ketahui setelah bergaul dengannya. Macan memiliki kepribadian yang suka berterus terang tanpa peduli pada perasaan lawan bicaranya. Sikapnya yang apa adanya inilah yang membuat Amara tertarik kepadanya. Kepribadian menjadi salah satu bentuk dari citra perempuan dari aspek psikis.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Ibu Betawi

Pada tokoh Ibu Betawi, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan aspek psikis. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi psikis tokoh Ibu Betawi didalam novel yang diteliti.

Citra diri perempuan aspek psikis tokoh Dewi

Pada tokoh Dewi, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra diri perempuan aspek psikis. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi psikis tokoh Dewi didalam novel yang diteliti.

B. CITRA SOSIAL PEREMPUAN

1. Citra sosial perempuan aspek keluarga

Citra sosial perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai seorang wanita dewasa yang memiliki peranan sebagai seorang istri dan ibu. Citra perempuan sebagai seorang istri digambarkan dengan melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci, ataupun memasak. Sedangkan citra perempuan sebagai seorang ibu digambarkan dengan mengurus anak-anak, memperhatikan pendidikan anak-anak serta mengajari anak dirumah. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sebagai seorang istri dan seorang ibu seorang perempuan juga tetap bekerja untuk mencukupi dan membantu kehidupan rumah tangganya bersama sang suami.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Amara

Data 8

"Aku kembali ke dapur, meneguk kopi dan mulai menyiapkan makan siang sederhana. Kukeluarkan daging dari kulkas, taube, dan paprika. Daging kuiris tipis-tipis dan kubumbui dengan garam, lada, dan ketumbar bubuk. Taube dan paprika kucuci bersih. Ekor taube kubuang, paprika kuiris agak tebal. Aku lalu menyiapkan wajan, memanaskan minyak, menumis bawang bombai, memasukkan daging, taube, paprika, menambahkan garam, lada, kaldu bubuk, daun saus tiram. Kumatikan kompor, lalu meneguk kopiku sekali lagi dan pergi mandi. (Dwifatma, 2021:18)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek psikis adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung yang dikatakan oleh tokoh aku yaitu Amara yang melakukan salah satu pekerjaan rumah tangga yaitu memasak. Pekerjaan memasak pada dasarnya adalah pekerjaan yang umum dikerjakan oleh perempuan, baik yang sudah menikah ataupun yang belum menikah. Pada umumnya, memasak menjadi salah satu tugas utama dari seorang perempuan terhadap keluarganya. Baik bagi seorang perempuan dewasa, istri, ataupun seorang ibu.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Mami

Data 9

"Ambilkan baju kering buat Yuki, Mar. Anak muntah jangan dibiarkan lama-lama, nanti masuk angin. Sekalian minyak telon." (Dwifatma, 2021:68)

Dalam data (14) diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek keluarga adalah karena adanya kutipan kalimat secara langsung yang dikatakan oleh Mami Amara dalam hal menjaga cucunya. Pada dasarnya, setiap yang pernah menjadi ibu atau yang sedang menjadi ibu memiliki kasih sayang dan kehati-hatian tersendiri kepada anaknya. Hal tersebut yang dilakukan oleh Maminya Amara terhadap cucunya. Pengalaman menjadi seorang ibu membuat Mami Amara lebih tahu banyak hal mengenai apa yang baik dan tidak baik untuk anak.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Yani

Pada tokoh Yani, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek keluarga. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi tokoh Yani dalam aspek keluarga pada novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Suster April

Pada tokoh Suster April, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek keluarga. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi tokoh Suster April dalam aspek keluarga pada novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Rita

Data 10

"Aku masih punya simpanan, ambillah untuk kamu dan Yuki." (Dwifatma, 2021:91)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra sosial perempuan dalam aspek keluarga adalah adanya kutipan kalimat langsung yang dikatakan oleh tokoh aku yaitu Rita, kakak ipar Amara. Rita membantu Amara dalam permasalahan keuangan rumah tangga yang sedang dihadapinya. Rita sebagai kakak ipar Amara memiliki kewajiban sebagai kakak untuk membantu adiknya yang sedang kesusahan. Dan hal itulah yang dilakukan Rita kepada keluarga Amara.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Macan

Pada tokoh Macan, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek keluarga. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi Macan dalam aspek keluarga pada novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Ibu Betawi

Pada tokoh Ibu Betawi, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek keluarga. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi Ibu Betawi dalam aspek keluarga pada novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek keluarga tokoh Dewi

Pada tokoh Dewi, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek keluarga. Penulis tidak menjelaskan mengenai kondisi tokoh Dewi dalam aspek keluarga pada novel yang diteliti.

2. Citra sosial perempuan aspek masyarakat

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Amara

Data 11

"Kadang kami makan bersama di teras petak keluarga mereka, ngobrol ngalur kidul sambil menikmati angin. Jika para anak dan bayi kebetulan tidur siang, si ibu akan melintingkan tiga rokok untuk kami." (Dwifatma, 2021:121)

Dalam data diatas, dikatakan sebagai citra perempuan dalam aspek keluarga adalah karena adanya kutipan kalimat tidak langsung oleh tokoh aku yaitu Amara yang menjalin hubungan baik dengan tetangga yang ada di sekitar kontrakannya. Hubungan tersebut berjalan dengan baik dan terkadang mereka makan besama di teras petak keluarga tetangganya seperti yang disebutkan oleh Amara. Kedekatan mereka karena sesama perempuan membuat mereka saling terhubung satu sama lain.

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Mami Amara

Pada tokoh Mami Amara, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek masyarakat. Penulis tidak menjelaskan mengenai keterlibatan tokoh Mami dengan lingkungan masyarakat didalam novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Yani

Pada tokoh Yani, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek masyarakat. Penulis tidak menjelaskan mengenai adanya keterlibatan tokoh Yani dengan lingkungan masyarakat didalam novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Suster April

Pada tokoh Suster April, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek masyarakat. Penulis tidak menjelaskan mengenai adanya keterlibatan tokoh Suster April dengan lingkungan masyarakat didalam novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Rita

Pada tokoh Rita, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek masyarakat. Penulis tidak menjelaskan mengenai adanya keterlibatan tokoh Rita dengan lingkungan masyarakat didalam novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Macan

Pada tokoh Macan, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek masyarakat. Penulis tidak menjelaskan mengenai adanya keterlibatan tokoh Macan dengan lingkungan masyarakat didalam novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Ibu Betawi

Pada tokoh Ibu Betawi, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek masyarakat. Penulis tidak menjelaskan mengenai adanya keterlibatan tokoh Ibu Betawi dengan lingkungan masyarakat didalam novel yang diteliti.

Citra sosial perempuan aspek masyarakat tokoh Dewi

Pada tokoh Dewi, tidak ditemukan adanya data yang berkaitan dengan citra sosial perempuan aspek masyarakat. Penulis tidak menjelaskan mengenai adanya keterlibatan tokoh Mami dengan lingkungan masyarakat didalam novel yang diteliti.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, dibahas mengenai tokoh dan penokohan tokoh perempuan yang ada didalam novel dan juga citra pada tokoh perempuan. Tokoh dan penokohan didalam novel dilakukan kepada 8 orang perempuan dewasa yang mengisi cerita. Tokoh utama adalah Amara yang digambarkan sebagai wanita kuat dan juga rapuh dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Penokohan tokoh Amara yang kuat dan juga rapuh dibuktikan dengan berbagai sikap dan kondisi yang dimunculkan oleh penulis. Di satu sisi, ia memiliki keinginan untuk memperjuangkan keluarganya, namun disisi lain ia selalu mengutuk hidupnya atas apa yang telah terjadi. Tokoh Mami Amara memiliki sifat tegas dan juga profesional dalam membesarkan Amara. Hal itu dibenarkan oleh Amara sendiri sebagai anak semata wayang. Tokoh Yani selaku asisten rumah tangga memiliki sifat penurut kepada majikannya. Tokoh Rita yaitu kakak ipar dari Amara digambarkan dengan baik oleh penulis sebagai salah satu sosok keluarga yang mau membantu dan tetap peduli terhadap keluarganya. Tokoh Suster April digambarkan sebagai sosok yang tenang dalam menghadapi pasiennya. Tokoh Macan digambarkan memiliki sifat suka berterus terang dan dapat diandalkan. Ia menjadi teman dekat Amara ketika Amara dan keluarganya pindah ke kontrakan yang baru. Tokoh Ibu Betawi memiliki sifat dermawan kepada sesama tetangga. Hal itu terlihat ketika Ibu Betawi diceritakan sering membagikan makanan kepada Amara dan teman kontrakan yang lainnya. Tokoh Dewi sebagai asisten rumah tangga di rumah Mami Amara memiliki sifat penurut kepada sang majikan.

Keseluruhan tokoh perempuan yang ada didalam novel dapat disimpulkan memiliki watak protagonis. Keseluruhan tokoh tidak digambarkan melakukan kejahatan baik kepada individu maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil data, analisis data, dan pembahasan temuan citra perempuan pada tokoh-tokoh perempuan yang terdapat didalam novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma, simpulan penelitian citra perempuan yang paling dominan digambarkan kepada Amara sebagai tokoh utama. Citra perempuan yang terdapat didalam novel berjumlah 49 data. Dengan pembagian tokoh Amara sebanyak 41 data. Tokoh Mami Amara sebanyak 1 data. Tokoh Yani sebanyak 1 data. Tokoh Suster April tidak ditemukan adanya data. Tokoh Rita sebanyak 1 data. Tokoh Macan sebanyak 3 data. Tokoh Ibu Betawi sebanyak 1 data. Tokoh Dewi sebanyak 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugihastuti. (2009). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M. (1992). *Maskulin dan Feminin: Pria dan Wanita Dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pardi. (2019). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka. *Jurnal Wahana Inovasi*. 8(1):231-238.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satoto, Soediro. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sugihastuti dan Adib Sofia. (2003). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa.